

Pembentukan Budaya Literasi Sebagai Salah Satu Pembentuk Karakter Para Santri di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron, Nganjuk

Lizda Johar Mawarani

Departemen Teknik Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

Email:

lizda@ep.its.ac.id

ABSTRAK

Perguruan tinggi sebagai *center of excellence* di tengah masyarakat diharapkan dapat memberikan kemanfaatan yang besar bagi kemajuan masyarakat. Karena kemajuan suatu masyarakat diawali dari kemajuan berfikirnya dan literasi menjadi salah satu ukuran yang dapat mencerminkan tingkat berfikir, maka pembentukan budaya literasi menjadi hal penting dalam masyarakat yang dimulai dari sekolah. Salah satu bentuk sekolah bagi anak bangsa adalah pondok pesantren yang sebagian besar masih dikelola secara tradisional dan belum menjadikan literasi sebagai sebuah cara untuk membentuk karakter para santri. Dalam pengabdian ini dilakukan sosialisasi pentingnya literasi dan upaya pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron (PPAIB), Nganjuk. Kegiatan yang dilakukan meliputi survey kepada para santri dan ustadz yang ada di PPAIB untuk mengetahui kondisi riil di sana, kemudian merancang pola pembentukan budaya literasi yang dibutuhkan dan menerapkan pola tersebut di PPAIB. Hasil pelaksanaan program menunjukkan minat baca para santri cukup baik, sebanyak 44% menyatakan suka membaca dan para ustadz/ustadzah menganggap program literasi sangat penting sehingga program literasi dijalankan dengan baik. Diharapkan upaya membangun budaya literasi ini dapat terus dilanjutkan meskipun program pengabdian telah berakhir.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Pondok Pesantren, Karakter, Santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok merupakan tempat yang sudah disediakan untuk menunjang segala kegiatan bagi para santri. Jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain. Dengan demikian terciptalah suasana yang komunikatif di samping hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Sikap timbal balik antara kyai dan santri di mana para santri menganggap kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kyai dan ustadz untuk membimbing dan mengawasi para santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kyai dan ustadz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri. Pesantren merupakan tempat belajar dan karenanya meniscayakan literasi

sebagai budaya, terutama literasi tentang tsaqafah atau

pengetahuan Islam. Keterbatasan sarana dan prasarana di sebagian besar pesantren menyebabkan budaya literasi belum didapati pada semua santri. Hal ini tidak lepas dari kondisi secara umum literasi di Indonesia. Data dari UNESCO tentang indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Permasalahan membaca di negeri ini masih menjadi permasalahan klasik yang masih harus diselesaikan bersama. Pasalnya, menurut laporan *Human Development Report* tahun 2008/2009 yang dikeluarkan UNDP, menyatakan bahwa minat membaca masyarakat di Indonesia berada pada peringkat 96 dari negara di seluruh dunia. Kondisi ini sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Sebuah hasil yang harus menjadi renungan bersama (Kalida & Mursyid, 2014). Oleh karena itu tidak heran bila kemudian pemerintah menggiatkan gerakan literasi yang lebih diarahkan pada anak usia sekolah. Karena makin tinggi budaya literasi akan meningkatkan taraf berpikir. Maka salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan menyukseskan gerakan literasi di tengah masyarakat.

Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan (Setyawan, 2018). Buku-buku pelajaran

maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar, santri, dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Karakter merupakan moral *excellence* atau akhlak yang dibangun atas berbagai kebajikan (*virtues*). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai kebudayaan. Jadi, karakter bangsa adalah karakter warga negara yang dinilai sebagai kebajikan. Lickona menyebutkan bahwa karakter mulia (*good character*) menyangkut pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan yang akhirnya benar-benar kebaikan tersebut dilakukan oleh pelakunya. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal.

Terdapat beberapa konsep dalam pendidikan Islam yang merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter anak didik. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan untuk mengembangkan sikap, watak, dan karakter anak didik (Hasanah, n.d.). Sementara pencetus pendidikan karakter yang menekankan etis-spiritual pada pembentukan pribadi adalah pedagogik adalah Jerman FW Forester (Muslich, 2011). Bagi Forester karakter menjadi pembeda pribadi seseorang (*identity*). Pendidikan memiliki misi yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Secara konseptual kata akhlak dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun pada aspek implementasi akhlak lebih pada tataran filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali (Djatnik, 1996). Bahwa perangai adalah suatu sifat yang tetap pada suatu jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan kepada pikiran, sedangkan moral adalah perasaan terhadap perbuatan itu baik atau buruk.

Pendidikan karakter dapat dilakukan di pesantren. Team Penulis Departemen Agama (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2010) dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.

Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang

mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bias mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan. Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri (Dhofier, 2011). Setidaknya terdapat lima unsur pokok pesantren, yaitu: *Ajengan/Kiyai, Santri, Masjid, Pondok, dan Kitab Kuning (Kitab Klasik)*.

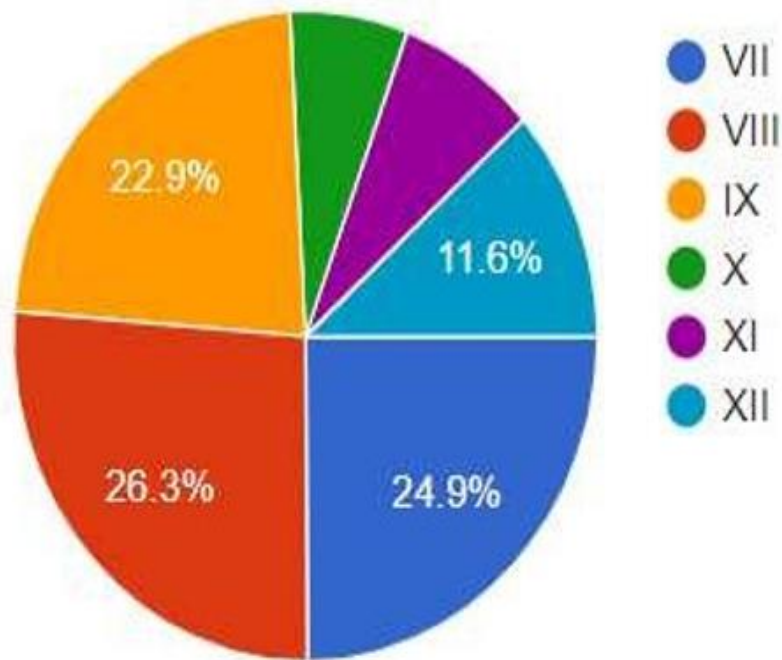
Pondok Pesantren Al Ihsan Baron (PPAIB) merupakan pondok pesantren modern, karena mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum di samping ilmu-ilmu agama (Al-Ihsan, n.d.). Para santri belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum pada pagi hari hingga siang, sore hingga malam belajar ilmu-ilmu Islam. Hal tersebut menjadi rutinitas sejak hari Senin hingga hari Sabtu. Pada hari Ahad para santri mendapat kebebasan beraktivitas, bahkan berkesempatan mengakses laptop dan telpon untuk menghubungi orang tua. Karakter-karakter penting para santri telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya sesuai harapan. Beberapa hal yang kurang tersebut di antaranya adalah penyalagunaan laptop dan telpon. Sebagian anak memanfaatkan laptop untuk menonton drama Korea atau film-film romantis lain dan telpon digunakan menelpon lawan jenis, di mana masalah pergaulan merupakan hal yang sangat dijaga di PPAIB. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus dipecahkan.

Di sinilah PPAIB membutuhkan bantuan untuk menguatkan karakter para santri. Bantuan tersebut dapat berupa mengenalkan budaya literasi bagi para santri untuk menyibukkan mereka dengan hal berguna yang akan meningkatkan kualitas diri dan menguatkan karakter. Buku adalah jendela dunia, karena dengan membaca manusia tahu sesuatu lebih banyak. Membaca buku pengetahuan Islam populer, pengetahuan umum populer, novel-novel berkualitas, dan lain-lain dapat mengisi waktu luang para santri dan memupuk semangat untuk selalu belajar sepanjang hayat. Program pengabdian ini merupakan upaya untuk membantu PPAIB dengan membentuk budaya literasi sebagai salah satu pembentuk karakter santri.

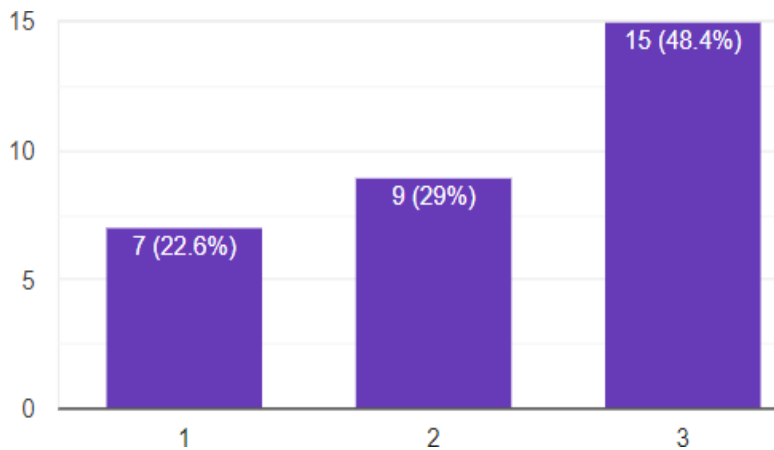
Tujuan, Manfaat, dan Dampak Kegiatan yang Diharapkan

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pentingnya budaya literasi bagi kalangan PP Al Ihsan Baron, Nganjuk
 2. Menciptakan pola/program literasi agar terbentuk karakter santri melalui budaya literasi
- Adapun manfaat dari pengabdian ini adalah:
3. PPAIB akan terbantu dalam pembuatan program literasi
 4. PPAIB akan mendapatkan pendampingan dalam pelaksanaan program literasi
 5. Para santri PPAIB akan lebih berkualitas, karena lebih



Gambar 1. Komposisi santri PPAIB berdasarkan kelas sekolahnya.



Gambar 2. Pendapat ustadz mengenai kondisi minat baca para santri.

banyak dalam membaca dan berlatih menulis.

Dampak kegiatan yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Menstimulus PP Al Ihsan untuk meningkatkan mutu perpustakaan; (2) Terbentuknya atau makin kuatnya karakter para santri dengan tumbuhnya budaya literasi yang baik sehingga mereka senantiasa senang belajar sepanjang hayat.

STRATEGI KEGIATAN

Strategi kegiatan yang dilakukan meliputi survey kepada santri dan para (ustadz) pengajar dan pengasuh sebelum dan setelah program literasi diterapkan. Juga mendiskusikan dengan pihak pesantren mengenai konsep literasi yang dirumuskan oleh tim dan merencanakan teknis pelaksanaan. Kemudian mengawal/mendampingi

pelaksanaan program budaya literasi yang diterapkan serta mengevaluasinya. Termasuk di dalam program ini adalah mengadakan sebagian buku berkualitas untuk para santri.

Survey Budaya Literasi

Survey dilakukan kepada para santri dan para kyai/ustadz. Pertanyaan dalam survey dibuat terbuka dan tertutup. Survey ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil para santri meliputi jenjang sekolah, hobi, bacaan favorit, tokoh idola, perpustakaan, dan lain-lain. Adapun survey kepada para kyai dan ustadz adalah untuk menggali informasi mengenai budaya literasi, peran pentingnya dalam pembentukan karakter dan upaya yang telah dilakukan. Survey dilakukan dengan memanfaatkan google form untuk menghemat waktu dan biaya.



Gambar 3. Para santriwati PPAIB sedang membaca buku non pelajaran sebelum mulai pelajaran di kelas.



Gambar 5. Majalah dinding para santri PPAIB.



Gambar 4. Para santri sedang melaksanakan program literasi berupa membaca buku non pelajaran pada jam khusus.



Gambar 6. Poster hasil lomba literasi para santri PPAIB.

Perumusan Program Literasi

Dari berbagai alternatif program berikut, dipilih yang paling sesuai dengan kondisi PPIAB agar dapat dilaksanakan dengan optimal. Diantaranya adalah:

A. Pemberdayaan mading setiap kelas.

Pemberdayaan mading di setiap kelas ini bisa dilakukan dengan mewajibkan santri untuk membaca bebas ataupun mencari referensi apapun di sekitar sekolah setidaknya selama 10 menit. Setelah itu, mereka wajib membuat laporan, karangan ataupun resum dari apa yang dibacanya ataupun diamatinya, dan hasilnya tempelkan pada mading kelas. Sebagai langkah awal, program ini bisa dilakukan setiap seminggu sekali.

B. Membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai.

Buku non pelajaran yang dimaksudkan bisa berupa buku cerita, novel ataupun buku jenis lain yang lebih

mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan lokal, dan lain-lain.

C. Posterisasi sekolah

Membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas atau di sekolah.

D. Membuat pohon literasi di setiap kelas

Pohon literasi bisa dibuat oleh siswa secara mandiri. Nantinya daun-daun yang ada pada pohon literasi bisa ditulis dengan nama-nama siswa sekelas / cita-cita siswa / karakter mulia yang harus dilakukan.

E. Membuat sudut baca di beberapa tempat di sekolah.

Sudut baca merupakan suatu tempat khusus di bagian kelas/sekolah dimana tersedia kumpulan buku bacaan dan tempat duduk yang nyaman untuk membaca. Tempatnya

bisa di pojok kelas, samping kantin, depan ruang guru, samping mushola sekolah, dan lain-lain.

F. Membuat papan karya literasi siswa di setiap kelas

Papan karya literasi adalah sebuah papan untuk menempelkan hasil karya literasi siswa. Papan karya literasi ini bisa diprogramkan di setiap kelas.

G. Membuat dinding motivasi di setiap kelas

Dinding motivasi adalah sebuah hiasan dinding kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi siswa.

H. Mengadakan lomba karya literasi antar kelas

Lomba Karya Literasi antar kelas juga bisa menjadi salah satu program gerakan literasi sekolah yang menarik. Lombanya bisa berupa lomba mading antar kelas, lomba poster antar kelas, lomba membuat pohon literasi antar kelas, dan lain-lain.

Sosialisasi Program dan Pengadaan Buku

Setelah rancangan program dipilih, kemudian disosialisasikan dan didiskusikan dengan pihak pondok pesantren agar dapat dilaksanakan dengan baik dengan dukungan penuh. Termasuk bagian dari rancangan tersebut adalah usulan buku-buku yang perlu diadakan oleh sekolah/pondok pesantren.

Sebagian buku yang diusulkan akan diadakan oleh tim abdimas sebagai awalan untuk memberikan contoh agar segera dianggarkan oleh PPIAB untuk pengadaan buku-buku yang lain. Adapun buku-buku tersebut terdiri buku-buku non pelajaran, yakni dari jenis buku-buku sejarah Islam dan tsaqafah Islam yang lain, buku-buku ilmu pengetahuan populer, buku-buku populer islami, novel-novel bermutu, dan lain-lain. Di samping itu, juga disiapkan hal-hal teknis meliputi aturan dan sarana-sarana lain yang menunjang terlaksananya program dengan baik.

Pendampingan Pelaksanaan dan Evaluasi

Selama pelaksanaan program budaya literasi, tim abdimas akan mendampingi dan terus memantau pelaksanaannya. Ada kunjungan sa kali untuk melihat secara langsung pelaksanaan program sekaligus pendampingan jika ada masalah yang perlu diselesaikan.

Setelah program dijalankan selama empat bulan, maka dinilai efektivitas program budaya literasi yang telah dilaksanakan, kemudian dievaluasi untuk dapat diperbaiki dalam pelaksanaan berikutnya.

HASIL YANG DICAPAI

Hasil Survey

Para santri yang disurvei berjumlah 414 orang sedangkan ustadz/ustadzah ada 31 orang. Gambar 1 menunjukkan komposisi santri PPAIB berdasarkan kelas di sekolahnya. Tampak bahwa sebagian besar santri di PPAIB adalah anak-anak kelas VII, VIII, dan IX (setingkat SMP) sebanyak hampir 3 kali lipat santri SMA.

Artinya santri PPAIB didominasi oleh anak berusia 12-15 tahun. Hal tersebut bersesuaian. Artinya bahwa pendapat para ustadz/ustadzah sesuai dengan fakta para santri. Karenanya, 93,5% dari para ustadz/ustadzah menganggap program literasi sangat diperlukan, sementara sisanya menganggap perlu. Pendapat ustadz mengenai kondisi minat baca para santri dapat dilihat pada Gambar 2.

Pelaksanaan Program Literasi

Dari hasil survey kemudian dirancang dan didiskusikan serta disosialisasikan program literasi untuk dijalankan di PPAIB. Program rancangan tersebut berupa membaca buku non pelajaran pada waktu tertentu, membuat papan karya literasi siswa di setiap kelas, posterisasi sekolah, dan mengadakan lomba karya literasi antar kelas. Membaca buku non pelajaran di waktu tertentu dilaksanakan, baik sebelum memulai pelajaran, maupun di waktu khusus yang terdokumentasi sebagaimana gambar 3 dan gambar 4. Dalam program ini siswa menuliskan ringkasan dari buku yang telah dibaca.

Adapun program literasi berupa membuat papan karya literasi siswa telah dijalankan meskipun belum bisa di setiap kelas, melainkan berupa majalah dinding (mading) yang ditempatkan di beberapa tempat strategis yang mudah terlihat oleh semua (Gambar 5). Program posterisasi sekolah dan lomba karya literasi juga dilakukan dengan sinergi. Dilombakan pembuatan poster setiap kelas dibagi menjadi 3-4 kelompok sehingga semua membuat dan hasil posternya ditempelkan di dinding kelas mereka. Di antara poster yang telah mereka buat tampak pada Gambar 6.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Pelaksanaan program literasi yang merupakan program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap PPIAB. Para santri dan santriwati bersemangat mengikuti setiap program dan berhasil menghidupkan budaya literasi yang lebih baik.

Diharapkan program budaya literasi yang telah dimulai dengan abdimas ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh PPIAB. Untuk itu tim akan terus menjalin hubungan dengan pihak PPIAB agar program budaya literasi terus berkelanjutan. Jika memungkinkan, tim abdimas akan mengajukan program abdimas yang lain dengan PPIAB sebagai mitra.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat membangun budaya literasi di PPAIB dapat disimpulkan bahwa minat baca para santri cukup baik, sebanyak 44% menyatakan suka membaca. Para ustadz/ustadzah di PPAIB menganggap program literasi sangat penting sehingga semua elemen bersemangat menyambut program literasi, maka program literasi dijalankan dengan baik. Pihak PPIAB juga berkomitmen untuk terus melanjutkan program literasi ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Program pengabdian masyarakat ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya dengan dana lokal ITS tahun 2019. Rasa terima kasih juga diberikan kepada Pondok Pesantren Al Ihsan Baron, Nganjuk yang telah menjadi mitra dalam program ini.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Al-Ihsan. (n.d.). *Sejarah Ponpes Al-Ihsan Baron – Pondok Pesantren Baron*. <http://ponpesbaron.id/sejarah-ponpes-al-ihsan-baron/>

- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, (2010). <http://www.flevin.com/id/lgsso/legislation/Mirror/czozMToiZD1ibisyMDEyJmY9Ym4yMzItMjAxMi5odG0manM9MSI7.html>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Djatnik, R. (1996). *Sistem Ethika Islami*. Pustaka Panjimas.
- Hasanah, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Penerbit Insan Komunika.
- Kalida, M., & Mursyid, M. (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (2nd ed.). Aswaja Pressindo.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Setyawan, I. A. (2018). *Mengenal Jenis Literasi dan Pengertian Literasi adalah*. Gurudigital.Id. <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>